

The Effect of Profitability, Capital Intensity, and Firm Size on Tax Avoidance Practices in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange During the 2021–2024 Period

Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Firm Size* Terhadap Praktik *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2021–2024

Gerald Gregorius Natalino¹, Andang Wirawan Setiabudi²

Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

gerald.202201020084@student.atmajaya.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effects of profitability, capital intensity, and firm size on tax avoidance practices among manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. The study employed a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports and financial statements. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 107 observations. Data were analyzed using SPSS version 29. The findings indicate that profitability, capital intensity, and firm size simultaneously have a significant effect on tax avoidance, with an F-statistic of 8.917 and a significance level of <0.001. The Adjusted R² value of 0.184 indicates that the three independent variables explain 18.4% of the variation in tax avoidance, while the remaining 81.6% is explained by other factors outside the research model. Partially, profitability has a significant negative effect on tax avoidance ($\beta = -13.216$; $p = 0.006$), indicating that higher profitability is associated with lower tax avoidance practices. In contrast, capital intensity has a significant positive effect on tax avoidance ($\beta = 17.517$; $p < 0.001$), suggesting that companies with a higher proportion of fixed assets are more likely to engage in tax avoidance through the utilization of depreciation expenses. Meanwhile, firm size has no significant effect on tax avoidance ($\beta = 7.187$; $p = 0.570$). Overall, the findings demonstrate that capital intensity is the most influential factor in increasing tax avoidance practices, whereas profitability has a negative effect and firm size is not a significant determinant of tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Profitability, Capital Intensity, Firm Size, Manufacturing Companies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan *firm size* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 107 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *capital intensity*, dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan nilai F hitung sebesar 8,917 dan signifikansi < 0,001. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,184 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan 18,4% variasi *tax avoidance*, sedangkan 81,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* ($\beta = -13,216$; $p = 0,006$), yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung menurunkan praktik *tax avoidance*. Sebaliknya, *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* ($\beta = 17,517$; $p < 0,001$), sehingga semakin tinggi proporsi aset tetap, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Sementara itu, *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* ($\beta = 7,187$; $p = 0,570$). Temuan penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi praktik *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam praktik tersebut.

Kata Kunci: Tax Avoidance, Profitabilitas, Capital Intensity, Firm Size, Perusahaan Manufaktur.

<https://journal.yrpioku.com/index.php/ceej>

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

1. Pendahuluan

Di Seluruh negara di dunia, pajak menjadi salah satu pemasukan untuk pemerintahan negara yang memiliki fungsi pembangunan negara dan ekonomi yang berkelanjutan. Di Indonesia, pajak dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), menjadi prioritas di pemerintahan. Usaha pemerintah dalam mengefektifkan penerimaan pajak berpotensi berhadapan dengan kepentingan perusahaan.

Pajak merupakan kontribusi wajib yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 dan menjadi sumber utama penerimaan negara untuk membiayai pembangunan, seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024), penerimaan pajak menyumbang lebih dari 80% pendapatan negara sehingga kepatuhan wajib pajak menjadi faktor penting bagi keberlanjutan pembangunan nasional.

Meskipun demikian, banyak perusahaan melakukan *tax avoidance*, yaitu upaya mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan (Effendi & Sandra, 2022). Berbeda dengan penggelapan pajak, praktik ini tidak melanggar hukum secara langsung, namun tetap berpotensi mengurangi penerimaan negara. Fenomena tersebut juga terjadi di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, di mana sekitar seperempat perusahaan membayar tarif pajak efektif di bawah 20%, meskipun tarif seharusnya mendekati 30% (Dyrend et al., 2008).

Di Indonesia, pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling dominan, yaitu sekitar 70% dari APBN Tahun 2024 (pajak.go.id). Direktorat Jenderal Pajak (DJP) memiliki peran penting dalam merumuskan, mengadministrasikan, dan melaksanakan kebijakan perpajakan. Pajak terdiri atas pajak pusat, seperti PPh, PPN, PBB sektor tertentu, dan Bea Meterai, serta pajak daerah, seperti PKB, Pajak Restoran, Pajak Hotel, Pajak Hiburan, dan PBB Perdesaan dan Perkotaan.

Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan mendorong munculnya strategi *tax avoidance*, yaitu pengurangan kewajiban pajak melalui pemanfaatan kelemahan regulasi. Praktik ini menjadi penting untuk diteliti, terutama pada perusahaan manufaktur karena sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian dan penerimaan pajak negara. Menurut *skaiwork.com*, perusahaan manufaktur memiliki kompleksitas operasional yang tinggi, aset tetap yang besar, serta aktivitas produksi yang beragam sehingga memiliki peluang lebih besar melakukan perencanaan pajak dibandingkan sektor lainnya.

Sesuai Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, tarif umum PPh Badan ditetapkan sebesar 22%, sedangkan perusahaan terbuka yang memenuhi persyaratan tertentu memperoleh tarif 19%. Pemerintah juga memberikan fasilitas tarif melalui Pasal 31E Undang-Undang Pajak Penghasilan serta PPh Final 0,5% berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2022 bagi badan usaha tertentu yang memenuhi kriteria usaha mikro dan kecil.

Praktik *tax avoidance* umumnya diukur menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*, yaitu rasio pajak efektif terhadap laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR dibandingkan tarif yang berlaku, semakin tinggi indikasi perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas*, *capital intensity*, dan *firm size* merupakan faktor yang memengaruhi *tax avoidance*. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki beban pajak lebih besar sehingga berpotensi melakukan *tax avoidance*, meskipun pengawasan regulator yang lebih ketat dapat

menekan praktik tersebut (pajak.go.id). *Capital intensity* mencerminkan besarnya investasi pada aset tetap yang memungkinkan perusahaan memanfaatkan beban penyusutan untuk menekan laba kena pajak. Sementara itu, *firm size* mencerminkan skala perusahaan. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih baik untuk melakukan perencanaan pajak, tetapi juga menghadapi pengawasan publik dan otoritas yang lebih tinggi sehingga hubungan ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia tercermin dari beberapa kasus perpajakan. Salah satunya adalah kasus PT BAPI, yang diserahkan ke Kejaksaan Negeri Kota Tangerang oleh Kanwil DJP Banten karena pelanggaran pelaporan pajak yang mengakibatkan kerugian negara sekitar Rp2,9 miliar (pajak.go.id). Selain itu, berdasarkan riset *Tax Justice Network* yang dikutip binaindociptaandalan.com, Indonesia diperkirakan kehilangan sekitar Rp68,7 triliun setiap tahun akibat penghindaran dan penggelapan pajak, dengan sebagian besar berasal dari wajib pajak badan. Sementara itu, Yenny Sucipto dari Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran menyatakan bahwa potensi kehilangan penerimaan negara akibat praktik penghindaran pajak mencapai sekitar Rp110 triliun setiap tahun, dengan sekitar 80% berasal dari wajib pajak badan (Suara.com, 30 November 2017).

Kondisi tersebut menunjukkan pemerintah dan perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda dalam pajak. Bagi pemerintah, pajak merupakan instrumen utama dalam menjaga stabilitas fiskal serta mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara itu, pajak seringkali dipandang oleh perusahaan sebagai beban yang dapat menurunkan laba bersih mereka. Perbedaan sudut pandang ini mendorong perusahaan untuk mengambil berbagai langkah guna menurunkan beban pajak, salah satunya melalui perencanaan pajak. Dalam praktiknya, perencanaan pajak dapat berkembang menjadi *tax avoidance*, yaitu upaya mengurangi kewajiban pajak sambil memanfaatkan celah dalam undang-undang pajak yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pandangan Direktorat Jenderal Pajak yang menyatakan bahwa adanya kelemahan dalam regulasi perpajakan dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk menurunkan kewajiban pajak sesuai dengan undang-undang.

Oleh karena itu, praktik *tax avoidance* menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan karena berpotensi memengaruhi efektivitas penerimaan negara dari sektor perpajakan. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang elemen-elemen yang mendorong perusahaan untuk menggunakan taktik tersebut, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih optimal serta menciptakan sistem perpajakan yang lebih adil dan berkelanjutan.

2. Metode

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, arsip, laporan, atau publikasi.

Data penelitian bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI). Laporan keuangan digunakan untuk mengukur variabel Profitabilitas (X_1), *Capital Intensity* (X_2), *Firm Size* (X_3), dan *Tax Avoidance* (Y).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, laporan, atau dokumen yang telah tersedia. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan apabila diperlukan.

Periode penelitian 2021–2024 dipilih untuk memberikan gambaran kondisi perusahaan secara lebih komprehensif dan memperoleh data terbaru yang relevan dalam menganalisis praktik *Tax Avoidance*. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut karena perusahaan publik wajib menyajikan laporan keuangan secara berkala dan terbuka.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel meliputi:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024.
2. Menerbitkan *annual report* dan *financial statement* selama periode penelitian.
3. Memiliki laporan keuangan yang telah diaudit dan lengkap.
4. Menyediakan data mengenai laba bersih, laba sebelum pajak, beban pajak, total aset, dan aset tetap.
5. Memiliki data lengkap untuk menghitung variabel *Profitabilitas* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), *Firm Size* (X_3), dan *Tax Avoidance* (Y).

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan, dihitung sesuai definisi operasional variabel, dan dianalisis untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), dan *Firm Size* (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses mengolah data menjadi informasi untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda karena bertujuan menganalisis pengaruh *Profitabilitas* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), dan *Firm Size* (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan serta arah hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan data dilakukan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* dengan tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis.

Hasil dan Pembahasan Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardize d Residual
N			106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		33.78927157
Most Extreme Differences	Absolute		.072
	Positive		.051
	Negative		-.072
Test Statistic			.072
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.192
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.182
		Upper Bound	.202

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

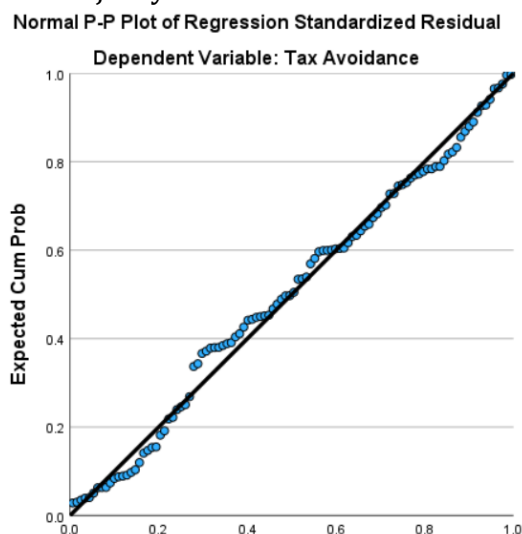
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap *Unstandardized Residual* untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal. Residual dinyatakan normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Berdasarkan Tabel 1, pengujian terhadap 106 observasi menghasilkan *Kolmogorov-Smirnov Test Statistic* sebesar 0,072 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,200 dan *Monte Carlo Sig.* = 0,192, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual berdistribusi normal, sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.



Gambar 1. Uji Normalitas
Sumber: Hasil Olahan SPSS

Analisis Grafik Normal P-P Plot

Selain menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, uji normalitas juga dilakukan melalui *Normal P-P Plot*. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila titik-titik menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Berdasarkan grafik *Normal P-P Plot*, sebagian besar titik residual mengikuti garis diagonal dan tidak menunjukkan penyimpangan yang berarti. Hasil ini konsisten dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menghasilkan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200 (> 0,05)*. Dengan demikian, hasil grafik dan uji statistik menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error					Tolerance	VIF
1	(Constant)	110.298	131.064		.842	.402		
	Profitabilitas	-13.216	4.687	-.254	-2.820	.006	.956	1.046
	Capital Intensity	17.517	4.645	.339	3.771	<.001	.958	1.044
	Firm Size	7.187	12.599	.051	.570	.570	.979	1.021

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Berdasarkan Tabel 2, variabel Profitabilitas memiliki *Tolerance* = 0,956 dan *VIF* = 1,046, *Capital Intensity* memiliki *Tolerance* = 0,958 dan *VIF* = 1,044, sedangkan *Firm Size* memiliki *Tolerance* = 0,979 dan *VIF* = 1,021. Seluruh variabel memenuhi kriteria karena nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error				
1	(Constant)	153.769	76.240		2.017	.046
	Profitabilitas	-3.558	2.727	-.125	-1.305	.195
	Capital Intensity	5.236	2.702	.185	1.938	.055
	Firm Size	-14.254	7.329	-.184	-1.945	.055

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi > 0,05. Berdasarkan Tabel 3, variabel Profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,195, *Capital Intensity* sebesar 0,055, dan *Firm Size* sebesar 0,055. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak

mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.456 ^a	.208	.184	34.283	2.124

a. Predictors: (Constant), Firm Size, Capital Intensity, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson (DW Test)* untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarresidual. Model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila $dU < DW < 4 - dU$. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai *Durbin-Watson (DW)* = 2,124 dengan $N = 106$, $K = 3$, $dU = 1,7414$, dan $4 - dU = 2,2586$. Nilai DW memenuhi kriteria $1,7414 < 2,124 < 2,2586$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi, sehingga memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	110.298	131.064		.842	.402
	Profitabilitas	-13.216	4.687	-.254	-2.820	.006
	Capital Intensity	17.517	4.645	.339	3.771	<.001
	Firm Size	7.187	12.599	.051	.570	.570

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh Profitabilitas (X_1), *Capital Intensity* (X_2), dan *Firm Size* (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Berdasarkan Tabel 5, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 110,298 - 13,216X_1 + 17,517X_2 + 7,187X_3 + e$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki koefisien negatif (-13,216), yang berarti peningkatan profitabilitas cenderung menurunkan *Tax Avoidance*. Sebaliknya, *Capital Intensity* (17,517) dan *Firm Size* (7,187) memiliki koefisien positif, sehingga peningkatan kedua variabel tersebut cenderung meningkatkan *Tax Avoidance*. Dengan demikian, Profitabilitas berhubungan negatif terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Capital Intensity* dan *Firm Size* berhubungan positif terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31438.995	3	10479.665	8.917	<,001 ^b
	Residual	119880.062	102	1175.295		
	Total	151319.057	105			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Firm Size, Capital Intensity, Profitabilitas

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas (X1)*, *Capital Intensity (X2)*, dan *Firm Size (X3)* secara simultan terhadap *Tax Avoidance (Y)*. Model dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan Tabel 6, diperoleh F hitung sebesar 8,917 dengan nilai signifikansi < 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan. Dengan demikian, *Profitabilitas*, *Capital Intensity*, dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 ^a	.208	.184	34.283

a. Predictors: (Constant), Firm Size, Capital Intensity, Profitabilitas

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui kemampuan *Profitabilitas (X1)*, *Capital Intensity (X2)*, dan *Firm Size (X3)* dalam menjelaskan variasi *Tax Avoidance (Y)*. Karena penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen, interpretasi didasarkan pada *Adjusted R Square*. Berdasarkan Tabel 7, diperoleh $R = 0,456$, $R Square = 0,208$, dan $Adjusted R Square = 0,184$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Profitabilitas*, *Capital Intensity*, dan *Firm Size* mampu menjelaskan 18,4% variasi *Tax Avoidance*, sedangkan 81,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan dalam menjelaskan *Tax Avoidance*, meskipun masih terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh lebih besar.

Uji t

Tabel 8. Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	110.298	131.064		.842	.402
	Profitabilitas	-13.216	4.687	-.254	-2.820	.006
	Capital Intensity	17.517	4.645	.339	3.771	<.001
	Firm Size	7.187	12.599	.051	.570	.570

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Uji t (parsial) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Profitabilitas (X_1), *Capital Intensity* (X_2), dan *Firm Size* (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu signifikan apabila nilai Sig. < 0,05, sedangkan Sig. > 0,05 menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji t menunjukkan:

1. Profitabilitas (X_1) memiliki koefisien regresi -13,216, t hitung = -2,820, dan Sig. = 0,006 (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H1 ditolak.
2. *Capital Intensity* (X_2) memiliki koefisien regresi 17,517, t hitung = 3,771, dan Sig. < 0,001 (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H2 diterima.
3. *Firm Size* (X_3) memiliki koefisien regresi 7,187, t hitung = 0,570, dan Sig. = 0,570 (> 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas (X_1) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian, Profitabilitas memiliki koefisien regresi -13,216 dengan Sig. = 0,006 (< 0,05), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*.

Berdasarkan *Agency Theory* dan *Tax Compliance Theory*, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih menjaga kepatuhan perpajakan, reputasi, serta menghindari risiko hukum dan pemeriksaan pajak. Oleh karena itu, meskipun beban pajak meningkat seiring kenaikan laba, perusahaan lebih memilih pengelolaan pajak yang konservatif daripada melakukan penghindaran pajak secara agresif. Dengan demikian, **H1 ditolak**.

Pengaruh *Capital Intensity* (X_2) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Capital Intensity* memiliki koefisien regresi 17,517 dengan Sig. < 0,001, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi investasi perusahaan pada aset tetap, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*.

Berdasarkan *Agency Theory* dan *Tax Compliance Theory*, besarnya aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak sehingga memberikan peluang melakukan efisiensi pajak secara legal. Oleh karena itu, perusahaan dengan *Capital Intensity* tinggi memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak. Dengan demikian, **H2 diterima**.

Pengaruh Firm Size (X3) terhadap Tax Avoidance (Y)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Firm Size* memiliki koefisien regresi 7,187 dengan Sig. = 0,570 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan *Political Cost Theory* dan *Legitimacy Theory*, perusahaan besar cenderung berada di bawah pengawasan pemerintah, investor, dan masyarakat sehingga lebih berhati-hati dalam kebijakan perpajakan untuk menjaga reputasi dan legitimasi. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukan faktor utama yang menentukan praktik *Tax Avoidance*, karena keputusan tersebut lebih dipengaruhi oleh strategi manajemen dan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, **H3 ditolak**.

4. Kesimpulan

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 menggunakan 107 data observasi yang diolah dengan SPSS 29. Hasil uji simultan menunjukkan model penelitian layak digunakan dengan F hitung = 8,917 dan Sig. $< 0,001$. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,184 menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan 18,4% variasi *Tax Avoidance*, sedangkan 81,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (koefisien = -13,216; Sig. = 0,006), sehingga H1 ditolak.
2. *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (koefisien = 17,517; Sig. $< 0,001$), sehingga H2 diterima.
3. *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (koefisien = 7,187; Sig. = 0,570), sehingga H3 ditolak.

Secara keseluruhan, *Capital Intensity* merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan *Tax Avoidance*, sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif dan *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan.

Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan periode penelitian yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan karakteristik perusahaan serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Tax Avoidance*.
3. Perusahaan, khususnya yang memiliki *Capital Intensity* tinggi, diharapkan mengelola aset tetap secara efektif sesuai ketentuan perpajakan untuk mencapai efisiensi pajak yang legal.

4. Perusahaan juga diharapkan meningkatkan pengelolaan keuangan dan transparansi laporan keuangan agar perencanaan pajak dapat dilakukan secara optimal dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan.

5. Daftar Pustaka

- Adijaya, V., Endro, W., & Radianto, D. (2025). Debt, Profit, and Tax: Investigating Corporate Tax Behavior. *Journal of Accounting*, 7.
- Andriyani, L., & Carolina, V. (2023). Corporate social responsibility dan tax avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(1), 57–67. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n1.p57-67>
- Anjelina, J. (2022). Pengaruh capital intensity, leverage, dan profitabilitas terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2020). *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 479–488.
- Aprina, A., Wahyudi, T., & Sukanto, S. (2025). The effect of corporate social responsibility (CSR) and company size on tax avoidance (Case study of companies in all sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2023). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(2), 5043–5057. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i2.6524>
- Dwi Hastina, Amiruddin, & Sundari, S. (2024). Pengaruh leverage, capital intensity ratio, dan kepemilikan institusional terhadap penerapan tax avoidance. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 17(2), 208–241. <https://doi.org/10.26487/akrual.v17i2.32950>
- Elvira, D., & Samrotun, Y. C. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 4(3), 236–245. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i3.7320>
- Febriyanto, M. I., Fauzi, R., Hamzah, A., Sari, W. N., & Akuntansi, M. (2023). Pengaruh capital intensity dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 11(2).
- Galingging, N. (2024). The effect of company size, profitability, leverage, and institutional ownership on tax avoidance with liquidity as a moderating variable in construction industry companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2018–2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(5), 791–802. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i5.2642>
- Mukti, M., Yulita, K., & Pranoto, A. N. H. (2024). Determinants of tax avoidance in five countries of Southeast Asia. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 10(1), 115–125. <https://doi.org/10.26905/ap.v10i1.11674>
- Natalia, M., Carolina, V., & Joni, J. (2021). Relationship between corporate social responsibility disclosure, corporate governance, and tax avoidance. *KINERJA*, 25(1), 79–90. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v25i1.4198>
- Prasetyawati, T., & Fuadah, L. L. (2025). Tax avoidance: Analisis trend dan faktor melalui pendekatan systematic literature review. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(1).
- Prastiwi, D., Narsa, I. M., & Diamastuti, E. (2021). Tax compliance: Respectful treatment and institutional image. *The Indonesian Accounting Review*, 11(2), 221–234. <https://doi.org/10.14414/tiar.v11i2.2471>

- Rahayu, L., & Kurniawati, L. (2025). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, capital intensity terhadap tax avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 150–160. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i2.4262>
- Safitri, N., Woro, T., dkk. (2021). Sales growth dan tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.24246/persi.vXiX.p175-216>
- Saragih, A. H., & Putra, I. D. N. S. (2021). Ethical perception of tax evasion: Determinants and consequences on voluntary tax compliance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.9744/jak.23.1.1-14>
- Sofiamanan, N. Z., Machmuddah, Z., & T.A.H, N. (2023). Profitability, capital intensity, and company size against tax avoidance with leverage as an intervening variable. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 8(1), 21–29. <https://doi.org/10.30871/jaat.v8i1.4821>
- Sofiani, Y., & Pratiwi, D. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *JEKOBBS*, 2(1).
- Suhendar, D., & Hakim, D. R. (2021). Taxpayer compliance based on awareness and policy. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 18–24. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.42043>
- Virhan, & Aprilyanti, R. (2022). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (Studi empiris pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021). *Global Accounting*, 1(3), 66–78.
- Zainuddin, Z., Tuwowa, M. D. F., & Anfas, A. (2022). Tax avoidance di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Journal of Management and Business (JOMB)*, 4(1), 373–392. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3542>